



Implementasi Prosedur Token Ekonomi untuk Penanganan Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) di TK Yabunaya Purwodadi

Fatimah To Zahra Asegaf^{1*}, Choiriyah Widyasari²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Surakarta

¹⁾ a520180021@student.ums.ac.id

²⁾ cw272@ums.ac.id

Manuscript submitted 17 January 2025, published 22 April 2025

ABSTRACT

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Data dalam penelitian adalah data primer berupa informasi hasil pengamatan tentang perilaku anak IA, EAS, ATG saat pembelajaran di TK Ya Bunaya Purwodadi Kabupaten Grobogan mulai dari awal sampai proses penelitian dilaksanakan. **Tujuan penelitian** dilakukan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan prosedur token ekonomi sehingga dapat memberikan umpan balik berupa perkembangan tingkah laku anak hiperaktif, hal ini dapat terlihat adanya perubahan tingkah laku akan menjadi lebih bisa mengontrol emosi dan anggota fisiknya, lebih bisa anteng, dan melakukan pembelajaran secara nyaman. **Metode penelitian** ini menggunakan metode kualitatif dan analisis data menggunakan teknik analisis toksonomi. **Hasil dan pembahasan** mengenai implementasi prosedur token ekonomi dapat memodifikasi perilaku anak hiperaktif di TK Ya Bunaya Purwodadi Kabupaten Grobogan pada Tahun pelajaran 2022/2023 dapat disimpulkan bahwa dalam implementasi prosedur token ekonomi terdapat tiga tahapan penting yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

KEYWORDS

Token ekonomi, anak hiperaktif, ADHD

CORRESPONDING AUTHOR:

email: a520180021@student.ums.ac.id

Copyright: ©2023 This is an open access article under the terms of the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author and source are credited.

PENDAHULUAN

Anak pada usia 0-8 tahun secara umum di sebut anak usia dini, namun dalam UU Sisdiknas No. 20/2003 menyatakan bahwa rentang usia anak untuk implementasi pelayanan pendidikan di Indonesia antara 0 (nol) hingga 6 (enam) tahun. Pada usia ini anak memiliki daya serap yang sangat tinggi untuk belajar atau banyak orang menyebutkan pada usia ini adalah masa emas, oleh

karena sangat penting untuk diterapkan pendidikan anak usia dini (PAUD).

Dunia anak dan karakteristinya tentu saja berbeda dengan dunia dan karakteristik orang dewasa. Pada usia anak umumnya cenderung aktif, dinamis, antusias dan selalu ingin tahu dengan apa yang dilihatnya atau di dengarnya. Oleh karenanya, pendidikan anak usia dini menjadi sangat penting, mengingat melalui rangsangan pendidikan dan



<https://journals2.ums.ac.id/index.php/ecrj/>

Volume 7, No. 1, Juni 2024

Doi: 10.23917/ecrj.v7i1.5280

kegiatan anak akan dapat mengembangkan kapasitas dan efektifitas perkembangan otaknya menjadi semakin maksimal. Lebih lanjut UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas menyatakan bahwa penyelenggaraan PAUD merupakan sebuah upaya pemberian rangsangan pendidikan guna membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak, agar memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Pendidikan dini ini dapat dilakukan dalam lingkungan keluarga, masyarakat, ataupun melalui lembaga, seperti: Tempat Penitipan Anak, Kelompok Bermain, Lembaga Penyelenggara PAUD ataupun TK.

Pertumbuhan dan perkembangan usia dini sangat pesat. Pertumbuhan ini dapat dilihat secara fisik seperti perubahan struktur ukuran badan anak, seperti: bertambah tingginya tubuh anak, bertambah berat badannya anak dan bertambahnya ukuran struktur badan lainnya secara proporsional. Menurut Purwanti:

“Perkembangan merupakan proses perubahan kualitatif yang mengacu pada kualitas fungsi organ-organ jasmaniah dan bukan pada organ jasmaniahnya sehingga penekanan arti perkembangan terletak pada penyempurnaan fungsi psikologis yang termanifestasi pada kemampuan organ fisiologis”. (Isnaeni n.d.)

Berbeda dengan pertumbuhan, perkembangan disini dimaknai sebagai perubahan yang bersifat kualitatif, yaitu secara fisik berfungsi tidaknya organ-organ tubuh secara normal. Perkembangan juga dapat dilihat dari aktifitas/ gerakan anak yang selaras dengan kebutuhan/ keinginannya. Anak mampu menerima pesan yang diberikan dan dapat berkomunikasi baik secara lisan, tulis maupun isyarat. Anak tumbuh keinginannya/ rasa ingin tahunya, munculnya rasa senang, rasa takut dan keberanian pada diri anak. Anak dapat menyelesaikan masalahnya, seperti: anak merasa

haus dapat mengambil minum, anak ingin bermain dapat mengambil dan merapikan mainannya.

Sangat banyak dijumpai permasalahan penyakit ADHD pada anak usia dini ini di Indonesia. Dibandingkan dengan anak perempuan, kasus ADHD pada anak laki-laki terlihat lebih banyak. Di Indonesia belum ada data yang akurat mengenai jumlah anak ADHD. Namun, berdasarkan survei yang dilakukan Saputro (2009), angka kejadian anak ADHD pada populasi anak Sekolah Dasar sebesar 16,3% atau sekitar 3,5 juta dari total populasi anak yang mencapai 25,85 juta anak hingga tahun 2009. Menurutnya, dari jumlah tersebut, 30%-80% didiagnosis menetap hingga usia remaja dan 65% hingga usia dewasa. Menurut Kusyanti (2019) menyebutkan sekitar 2 - 11% anak-anak pada usia sekolah mengalami ADHD. CDC menyampaikan dalam presentase, terjadi peningkatan jumlah anak yang mengalami ADHD (usia 4-17 Tahun), dari tahun 2003 sebesar 7,8%. Pada tahun 2007 menjadi sebesar 9,5% dan pada tahun 2011 meningkat menjadi sebesar 11,0%. Banyak sumber lainnya juga menyatakan bahwa jumlah anak dengan ADHD di Indonesia mengalami peningkatan.

Anak-anak dengan gangguan ADHD atau umumnya disebut hiperaktif ini, biasanya memperlihatkan perilaku seperti: tidak adanya perhatian, hiperaktif, serta kombinasi antara keduanya. Hal utama yang banyak dikeluhkan pada permasalahan ADHD adalah terhadap atensi. Atensi sangat berdampak pada proses serta implikasi anak dalam situasi pembelajaran, akan sangat memerlukan adanya atensi. Melalui atensi anak menunjukkan minat atau bentuk perhatian dari stimulus yang diberikan oleh orang disekitarnya, apabila atensi pada anak usia dini tidak sesuai perkembangannya, maka akan terjadi tidak keseimbangan dari pertumbuhan anak tersebut.



Ciri anak yang mengalami gangguan ADHD pada perkembangan dan pertumbuhannya adalah anak akan selalu bergerak dan cenderung tidak mau diam, anak akan berperilaku impulsif dan hiperaktif, dan anak dengan gangguan ADHD akan mengalami kesulitan membaca atau menulis. Selain itu anak juga akan sulit dalam memahami sesuatu yang disampaikan guru. Karenanya, anak dengan gangguan ADHD (hiperaktif) saat di sekolah akan kesulitan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru (Awiria & Dariyanto, 2020). Anak hiperaktif atau dalam gangguan ADHD seringnya disebut anak nakal, karena sulit untuk mematuhi perintah orang lain dan bertindak sesuka hati sendiri. Kondisi ini menyulitkan anak hiperaktif dikarenakan sulit untuk mengontrol dirinya sendiri. Hal itu menyebabkan anak dengan hiperaktivitas tidak memperoleh dukungan lingkungan sekitar, bahkan orangtua sendiri sering memarahinya karena dikenal nakal, apalagi jika guru memberi predikat bodoh, suka berbuat gaduh, malas, dan tidak taat aturan.

Dari penelitian awal yang dilakukan peneliti, ciri-ciri anak hiperaktif seperti dijelaskan diatas terlihat juga pada sebagian anak di TK Ya Bunaya Purwodadi. Meskipun kebanyakan anak secara rata-rata anak memperlihatkan perilaku lazim seperti senang menyanyi, menggambar, dan menulis. Anak-anak juga senang bergaul dengan teman sebayanya untuk bermain diluar kelas. Secara umum kebanyakan anak di TK Ya Bunaya ini sudah menunjukkan sikap perilaku anak secara normal. Selain senang bermain menggunakan APE dan bermain diluar kelas, anak-anak sudah mampu menerima instruksi yang diberikan guru pembimbing dengan baik. Misalnya anak diminta menyanyi di depan kelas, menjawab pertanyaan guru saat ditanya, ataupun menggambar dan menyelesaikan tugas belajarnya dikelas dengan tertib. Kebanyakan dari mereka juga dapat berkonsentrasi terhadap informasi yang

diperintahkan, dan mampu memahami informasi yang diberikan dengan baik. Mereka sudah dapat mengontrol keinginan, emosi, dan komunikasinya dengan baik dibawah bimbingan guru kelas. Namun, berbeda dengan perilaku yang diperlihatkan oleh 3 orang anak lainnya yang sering menunjukkan perilaku yang berbeda dengan kebanyakan anak lainnya dan lebih cenderung menunjukkan perilaku ADHD atau yang secara umum kita menyebutnya dengan kata hiperaktif. Ada anak yang sering memperlihatkan perilaku tidak bisa tenang saat belajar di kelas seperti: suka berjalan-jalan sendiri, bermain sendiri dalam proses belajar, suka marah tantrum, dan sering melakukan kegiatan yang dapat membahayakan diri sendiri. Selain itu, dijumpai juga perilaku anak lainnya yang sering mengganggu teman dikelas, dan menunjukkan perkembangan akademik yang lambat, serta anak sulit mengikuti intruksi yang diberikan guru dengan baik.

Kesenjangan perilaku yang ditunjukkan oleh sebagian anak dalam kelas ini, perlu mendapatkan intervensi atau terapi, sehingga kecenderungan perilaku yang tidak baik dapat diperbaiki dan kecenderungan ADHD atau hiperaktif yang dialami sebagian anak di TK Ya Bunaya Purwodadi ini dapat dimodifikasi sehingga berkurang dan menjadi normal seperti anak lainnya. Oleh karenanya peran guru di sekolah menjadi penting. Menurut banyak kajian, untuk menenangkan anak hiperaktif diantaranya dapat dilakukan cara-cara berikut: 1) menjauhkan anak dari gangguan; 2) mengatur pola hidup anak terstruktur; 3) membuat peraturan yang jelas dan konsisten; 4) berlaku sabar; 5) memperhatikan makanan yang dikonsumsi. Menurut Sugiarmun dalam Baihaqi sebagaimana dikutip Haria Mingkala dalam jurnalnya bahwa diantara teknik yang digunakan untuk anak hiperaktif adalah: 1) Menghilangkan atau mengurangi tingkah laku yang tidak dikehendaki dan sebaliknya mengembangkan tingkah laku yang



<https://journals2.ums.ac.id/index.php/ecrj/>

Volume 7, No. 1, Juni 2024

Doi: 10.23917/ecrj.v7i1.5280

dikehendaki; 2) Menghindangi atau mengurangi tingkah laku yang tidak dikehendaki dan mengembangkan tingkah laku yang dikehendaki dengan cara memberikan reinforcement (Mingkala 2021). Sementara (Tri Handayani and Hidayah 2014) menyatakan untuk modifikasi perilaku dapat dilakukan dengan pemberian reward, punishment, token ekonomi dan time out.

Token ekonomi adalah bentuk pemberian kupon hadiah jika anak berperilaku sebagaimana yang diharapkan. Spiegler & Guevremont dan Miltenberger dalam jurnal (Faadhil 2021) menjelaskan tujuan pemberian token ekonomi ini adalah untuk meningkatkan perilaku yang diharapkan dari seseorang, dan sebaliknya menurunkan yang tidak diharapkan. Menurut Birnbrauer, dkk. token ekonomi memiliki banyak keuntungan seperti: 1) memberi penguatan dengan segera untuk semua anggota kelompok dengan objek alat yang umum, 2) token tidak dikelola oleh anak-anak sehingga pemberian penguatan tidak tertunda, 3) karena token seperti layaknya uang, tingkah laku secara berangsur-angsur terbawa ke alam bawah sadar dan menambah kekuatan penguatan alami, dan 4) karena token mempunyai variasi penguat yang mem-backup sehingga tidak jenuh. (Rahmawati S. 2015)

Dari laporan (Faadhil 2021) yang berjudul "metode token economy untuk memodifikasi perilaku anak oppositional defiant disorders", memberikan simpulan bahwa pemberian program token ekonomi dapat menurunkan perilaku anak mengganggu teman di sekolah. Dalam penelitian lain, (Indrijati and Mastuti 2009) yang dimuat dalam Jurnal Psikologi Indonesia dengan judul: "EFEKTIVITAS METODE MODIFIKASI PERILAKU "TOKEN ECONOMY" DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DI KELAS" menunjukkan hasil yang signifikan, meannya menunjukkan perbedaan yang cukup besar, sehingga dengan diterapkannya

metode token ekonomi meningkatkan kemunculan dari perilaku positif yang diharapkan.

Berdasarkan latarbelakang masalah yang terjadi dan fakta di lapangan, maka guna memodifikasi perilaku hiperaktif anak di TK Ya Bunaya Purwodadi perlu dilakukan penelitian terkait implementasi token ekonomi untuk penanganan anak hiperaktif di TK Ya Bunaya Purwodadi, Kabupaten Grobogan.

METODE PENELITIAN

Syaodih (2011) menyebutkan, penelitian kualitatif adalah penelitian yang mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran secara individual maupun kelompok. Sedangkan metode kualitatif menurut Bog dan Taylor dalam (Moleong 2011) menjelaskan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Sesuai dengan fokus studi kasus dalam penelitian ini, maka yang menjadi objek penelitian adalah prosedur pemberian token ekonomi pada anak hiperaktif di TK Ya Bunaya Purwodadi, Kabupaten Grobogan. Sedangkan yang menjadi subyek penelitian adalah 3 (tiga) individu anak dengan kecenderungan menderita hiperaktif yaitu: 1) anak berinisial IA; 2) anak berinisial EAS; dan 3) anak berinisial ATG yang saat ini sedang belajar di TK Ya Bunaya Purwodadi, Kabupaten Grobogan.

Jenis data dalam penelitian meliputi data primer dan data sekunder. Menurut (Sugiyono 2018) data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dimana data dikumpulkan sendiri oleh peneliti secara langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan atau bisa disebut sebagai data asli. Data primer juga merupakan data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, perilaku yang



dilakukan oleh subjek penelitian yang diperoleh dari responden secara langsung (Suharsimi 2010).

Dalam penelitian yang akan di laksanakan ini, data primer adalah berupa informasi hasil pengamatan tentang perilaku anak IA, EAS, ATG saat pembelajaran di TK Ya Bunaya Purwodadi Kabupaten Grobogan mulai dari awal sampai proses penelitian dilaksanakan. Informasi ini direkam dalam catatan buku peneliti dan tabel target perilaku dan tabel perolehan token ekonomi. Selain data primer, dalam penelitian ini juga menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang berfungsi untuk mendukung data primer. Dapat dikatakan data sekunder ini bisa berasal dari dokumen- dokumen grafis misalnya tabel, catatan, foto dan lainnya (Suharsimi 2010).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, dokumentasi, wawancara dan diskusi terfokus/ *focus group discoussion*. Sugiyono (2018) menyatakan bahwa uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi: uji credibility, uji transferability, uji dependability, dan uji confirmability. Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasikan data dan menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih data penting yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan untuk diceritakan kepada orang lain (Sugiyono 2018). Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data antara lain: (1) interaktif, (2) mengalir, (3) domain, (4) taksonomi, (5) komponensial, (6) komparasi konstan, dan (7) tema.

Pada penelitian ini, peneliti memilih mengalais data menggunakan teknik analisis toksonomi, dimana teknik ini sesuai dengan subyek dan obyek penelitian. Analisis taksonomi merupakan analisis yang memusatkan perhatian pada domain tertentu untuk menggambarkan fenomena atau masalah yang menjadi sasaran studi. Menurut (Rahardjo 2010) dalam tulisan

artikelnya menyatakan jika pada tahap analisis ini peneliti dapat mendalami domain dan sub-domain yang penting lewat konsultasi dengan bahan pustaka untuk memperoleh pemahaman lebih dalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Prosedur Token Ekonomi Dapat Memodifikasi Perilaku Anak Hiperaktif di TK Ya Bunaya Purwodadi Kabupaten Grobogan pada Tahun pelajaran 2022/2023

- a. Perencanaan prosedur token ekonomi untuk penanganan anak hiperaktif di TK Ya Bunaya Purwodadi Kabupaten Grobogan pada Tahun pelajaran 2022/2023

Perencanaan haruslah diawal dengan adanya observasi terhadap anak hiperaktif yang terdapat di TK Ya Bunaya Purwodadi Kabupaten Grobogan, sama seperti wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap kepala sekolah TK Ya Bunaya, yaitu:

“Sejak awal sudah mengetahui bahwa ada anak berdominan atau yang sering disebut inklusi. Yang pertama semua satuan pendidikan / lembaga itu tidak boleh menolak anak yang notabennya “Inklusi / anak berkebutuhan khusus” dalam apapun kondisinya. Dengan cara kita pendampingan guru secara intensif.”

Ditambah lagi para orang tua belum mengetahui perilaku anak mereka saat sedari mendaftar di TK Ya Bunaya ini. Berikut adalah hasil wawancara dengan orang tua Vano :

“Memang dari kecil sudah aktif sekali, suka penasaran dengan hal hal baru atau benda baru, menurut saya wajarnya seperti anak pada umumnya. Akan tetapi sebelumnya saya kurang begitu paham soal anak hiperaktif yang dimaksud



<https://journals2.ums.ac.id/index.php/ecrj/>

Volume 7, No. 1, Juni 2024

Doi: 10.23917/ecrj.v7i1.5280

seperti apa, tetapi menurut pandangan saya ketika vanu dirumah itu seperti layaknya anak aktif seusianya, seperti suka berlari-lari, melompat-lompat dan lain sebagainya."

Berdasarkan penuturan orang tua anak hiperaktif, maka kepala sekolah melakukan komunikasi dengan orang tua mengenai bagaimana anak hiperaktif untuk memberikan pemahaman kepada mereka. Berikut adalah hasil wawancara dengan kepala sekolah:

"Setiap orang tua yang akan mendaftarkan anaknya ke sekolah ini, pasti sudah menceritakan sedikit tentang bagaimana keadaan anaknya dan juga pihak sekolah sudah memegang biodata anak tersebut. Sehingga diantara guru dengan orang tua itu harus ada koordinasi secara intensif seperti adanya buku penghubung. Jadi setiap satu pekan sekali kita melakukan pembagian buku pembuhung anak sehingga orang tua dapat mengetahui perkembangan antara disekolahan dan dirumah apakah nanti ada perbedaan yang sangat signifikan atau tidak. Sikap orang tua sejak awal sudah melakukan komunikasi dengan pihak sekoah, sehinga selama adanya pembelajaran anak yang orang tua tersebut juga wajib melakukan koordinasi/komunikasi dengan guru kelas. Sehingga orang tua juga paham bagaimana kondisi anaknya ketika berada di lingkup sekolah, begitupun sebaliknya wali kelas jug wajib melakukan koordinasi/komunikasi dengan orang tua agar dapat memberikan pembelajaran yang tepat untuk anak "inklusi' ini. Sehingga orang tua dapat menerima keadaan anak tersebut."

Hasil wawancara tersebut kepala sekolah dan guru sudah melakukan komunikasi kepada orang tua yang anaknya memiliki perilaku

hiperaktif. Selanjutnya observasi tersebut difokuskan kepada 2 anak yang aktif sekali dengan melihat perilaku mereka di kelas, hal ini nantinya akan berguna dalam perencanaan dan pelaksanaan prosedur token ekonomi untuk penanganan anak hiperaktif.

Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa 2 orang anak yang hyper aktif memiliki karakteristik atau tingkah laku yang berbeda, sehingga dalam hal ini kepala sekolah dan guru mengupayakan membuat rancangan prosedur token ekonomi untuk penanganan anak hiperaktif di TK Ya Bunaya Purwodadi Kabupaten Grobogan. Berikut adalah hasil wawancara dengan Kepala Sekolah:

"Upaya yang diberikan dari guru kelas itu memberikan metode pembelajaran yang sama kepada orang orang tua anak. Maksudnya apa yang di pelajari anak ketika di sekolah itu juga diberikan penerapan pembelajarannya ketika dirumah, contohnya : Ketika saat pembelajaran disekolah anak tidak suka melakukan pembelajaran secara teori, maka guru akan melakukan pembelajaran dengan metode bermain atau menggugungkan media pendukung lainnya. Begitupun ketika anak sudah berada dirumah guru kelas wajib memberikan penjelasan kepada orang tua sehingga orang tua dirumah dapat melakukan hal yang sama dengan yang di terapkan guru di kelas. Dikarenakan biasanya anak dengan kecenderungan hiperaktif biasanya tidak suka hanya dengan pembelajaran teori saja."

Dari hasil observasi keseluruhan, perencanaan prosedur token ekonomi untuk penanganan anak hiperaktif didasarkan atas karakteristik dan perilaku hiperaktif anak sebab, dari hasil tersebut guru dapat merencanakan strategi, metode, dan media yang akan digunakan



<https://journals2.ums.ac.id/index.php/ecrj/>

Volume 7, No. 1, Juni 2024

Doi: 10.23917/ecrj.v7i1.5280

dalam penanganan anak hiperaktif di TK Ya Bunaya Purwodadi.

b. Pelaksanaan Prosedur Token Ekonomi untuk Penanganan Anak Hiperaktif di TK Ya Bunaya Purwodadi Kabupaten Grobogan pada Tahun Pelajaran 2022/2023

Perencanaan yang telah dibuat maka akan dilaksanakan, dalam hal ini dimaksudkan untuk penanganan anak hiperaktif di TK Ya Bunaya. Pelaksanaan tersebut dilakukan dengan memperbanyak interaksi kepada 2 orang anak yang hiperaktif dan memvariasikan metode pembelajaran yang akan digunakan. Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan kepala sekolah:

“Upaya Sekolah (guru) yaitu dengan memperkuat SOP. Setiap akan melakukan kegiatan apapun mau itu pembelajaran, makan, sholat dll. SOPnya harus kuat dan jelas, seperti contohnya : Ketika akan melakukan pembelajaran, berdoa atau kegiatan lainnya anak belum bisa rapi maka guru kelas tidak boleh melakukan pembelajaran/kegiatan kelas. Ketika SOP nya sudah benar anak sudah rapi maka baru bisa melakukan pembelajaran, minimal untuk anak notabennya hiperaktif itu dengan tidak mengganggu temannya yang lain. Ketika bermain atau di luar lingkup pembelajaran upaya yang diberikan yaitu dengan pendampingan guru piket yang di terapkan pada pihak sekolah. Terutama guru piket harus lebih fokus dengan pendampingan anak terumata yang menggunakan APE luar seperti contohnya : Ketik anak bermain ayunan atau jungkat-jungkit yang notabennya permainan yang berbahaya. Maka pengawasan guru piket harus fokus dan wajib mengingatkan sampai betul-betul SOPnya dijalankan.”

Selain itu, dalam proses pembelajaran guru menggunakan pendekatan dan strategi untuk mengurangi perilaku hiperaktif yang dominan.

Berikut adalah hasil wawancara dengan guru:

“Yang dilakukan yaitu penerapan pembelajaran yang ada, seperti contohnya memberi intruksi, memberi media agar fokus dengan pembelajaran, melakukan komunikasi dengan intens hingga memberi peringatan terhadap anak. Penanganan yang diberikan itu bukan penanganan khusus seperti anak yang dibedakan Cuma bedanya saya selaku guru harus memberikan pengawasan khusus untuk mas Vano dan mas Shaka dikarenakan takut membuat anak yang lain terluka, karena mas Vano masih memiliki kecenderungan suka interaksi fisik terhadap temannya. Dan juga penerapan yang diberikan yaitu komunikasi secara intens karena sangat susah khususnya mas Vano untuk mengingat.”

Adanya kerjasama antara guru dan orang tua anak dapat membentuk kolaborasi untuk mengetahui sejauh mana tahap perkembangan yang hiperaktif. Berikut adalah hasil wawancara dengan guru:

“ Untuk kerjasama antara orang tua dan guru sudah dilakukan sejak awal anak memasuki lingkungan sekolah, sehingga dari pihak sekolah (guru) dapat mengkoordinasi dengan orang tua sehingga mampu mencapai pembelajaran yang diharapkan bersama.”

Namun kendati demikian, tidak hanya usaha guru yang terus diupayakan, Akan tetapi juga dari pihak orang tuanya berusaha untuk dapat mengurangi hiperaktif pada anak mereka. Seperti penuturan guru yang mengajar di TK Ya Bunaya, yaitu:

“Sebagai orang tua yang memiliki anak dengan notabennya “inklusi” pasti harus sering berkomunikasi dengan guru maupun orang yang ahli dalam bidang ini, dan yang



dapat dilakukan orang tua untuk membantu mendukung dengan cara melakukan komunikasi aktif dan media pendukung untuk mengasah kemampuan anak. Karena peran pembelajaran rumah juga membantu anak untuk lebih cepat menguasai pembelajarannya."

Hal tersebut didukung oleh orang tua Vano dengan mengusahakan anaknya diterapi untuk mengurangi sifat hiperaktif pada anak mereka. Berikut adalah hasil wawancaranya:

"Kita sudah sampai berkonsultasi dengan ahlinya (dokter) tetapi kata dokter masih wajar saja."

Berbeda dengan orang tua Sakha yang lebih mengusahakan penanganan dengan metode belajar. Berikut adalah hasil wawancara yang dilakukan:

"Tidak ada penanganan khusus karena belum begitu paham bahwa shaka termasuk golongan anak hiperaktif. Selayaknya orang tua pada umumnya yang memberi fasilitas untuk anaknya belajar."

Dengan bantuan penanganan yang diusahakan oleh orang tua Sakha dan Vano maka pelaksanaan prosedur token ekonomi dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru yang mengajar di TK Ya Bunaya, yaitu:

"Kalau untuk menilai prosedur token ekonominya sudah cukup efektif, sehingga apabila metode ini diterapkan secara rutin bersekala bisa jadi memberikan dampak yang besar bagi anak hiperaktif itu sendiri."

Dari hasil observasi dan wawancara dari keseluruhan, pelaksanaan prosedur token ekonomi diketahui bahwa strategi yang digunakan menciptakan dan menjelaskan peraturan dalam proses pembelajaran. Selain itu, adanya media permainan yang disediakan oleh guru dapat membantu anak dalam mengontrol perilaku

hiperaktif yang mereka miliki. Sehingga adanya perubahan yang terlihat dimana dengan adanya perilaku duduk dengan tenang untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru sehingga memudahkan guru untuk mengajari anak.

c. Evaluasi Prosedur Token Ekonomi untuk Penanganan Anak Hiperaktif di TK Ya Bunaya Purwodadi Kabupaten Grobogan pada Tahun Pelajaran 2022/2023

Evaluasi dilaksanakan setelah penerapan prosedur token ekonomi untuk penanganan anak hiperaktif di TK Ya Bunaya. Dimana dalam melakukan evaluasi ini melihat kekurangan dan kelebihan dalam penerapan prosedur token ekonomi. Berikut adalah hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru yang mengajar:

"Setelah menerapkan prosedur token ekonomi mas Vano itu lebih bisa mengontrol emosi dan anggota fisiknya, lebih bisa anteng dan melakukan pembelajaran secara nyaman, begitupun dengan mas Shaka sehingga mendapatkan pembelajaran yang tepat untuk keduanya. Namun, hal ini diperlukannya usaha yang lebih besar dan waktu yang cukup lama"

Berdasarkan hal tersebut, adanya harapan orang tua kepada pihak sekolah untuk mengusahakan yang terbaik untuk anaknya. Berikut adalah hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada orang tua Vano:

"Ya contohnya seperti saya sekolahkan di sekolah yang memiliki nilai pendidikan dan agama yang bagus, saya ajak interaksi secara intens, saya berkomunikasi yang baik, melakukan pembelajaran-pembelajaran dirumah juga."

Didukung oleh orang tua Shaka mengenai harapan kepada pihak sekolah untuk membantu Shaka dalam mengurangi hiperaktifnya. Seperti wawancara berikut ini:



<https://journals2.ums.ac.id/index.php/ecrj/>

Volume 7, No. 1, Juni 2024

Doi: 10.23917/ecrj.v7i1.5280

“Adanya komunikasi yang baik terjalin antara kami dan anak. Selain itu juga diharapkan pihak sekolah juga melakukan hal yang sama dengan memperbanyak interaksi dan menanamkan nilai-nilai budi pekerti.”

Dari keseluruhan hasil observasi dan wawancara, maka dalam evaluasi prosedur token ekonomi untuk penanganan anak hiperaktif di TK Ya Bunaya Purwodadi Kabupaten Grobogan perencanaan sampai dengan pelaksanaan prosedur token ekonomi telah sesuai dengan harapan, yaitu membantu anak mengurangi hiperaktif mereka, akan tetapi dalam hal ini pada RPP harus terdapat variasi media permainan dan menggunakan berbagai macam metode yang diterapkan guna mengurangi secara konsisten sifat hiperaktif anak.

Implementasi prosedur merupakan sebuah mekanisme dalam menerjemahkan instruksi tertulis yang dapat menjadi tindakan nyata hal ini nantinya akan berperan penting dalam memastikan tugas maupun proses dapat terlaksana secara konsisten, efisien, dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Berikut ialah langkah-langkah dalam implementasi prosedur token ekonomi di TK Ya Bunaya Purwodadi Kabupaten Grobogan:

1. Perencanaan Prosedur Token Ekonomi untuk Penanganan Anak Hiperaktif di TK Ya Bunaya Purwodadi Kabupaten Grobogan pada Tahun Pelajaran 2022/2023

Berdasarkan hasil penelitian, perencanaan dilakukan guru dengan observasi anak hiperaktif yang terdapat di TK Ya Bunaya Purwodadi Kabupaten Grobogan, Dimana terdapat 2 orang anak hiperaktif sehingga hal ini dilakukan komunikasi dengan orang tua untuk menjelaskan kepada orang tua bahwa anak mereka termasuk kategori hiperaktif. Menurut Taylor dalam (Dwi Lestari, 2014) memberikan pernyataan, hiperaktif ini dipakai untuk menyatakan perilaku seseorang

anak yang menunjukkan sikap tidak mau diam, tidak menaruh perhatian dan impulsif. Selain itu, Azmira (2015). menyatakan anak hiperaktif adalah mereka yang kesulitan untuk berkonsentrasi dan hiperkinetik serta mengalami gangguan pada saraf, dimana menurutnya kecerdasan emosional (EQ) adalah hal penting untuk dapat mengontrol emosi, membantu menyelesaikan masalah/ tugas yang diberikan, dan agar dapat fokus dalam waktu lama dari kebiasaannya. Hasil wawancara yang dilakukan memang 2 orang anak tersebut sangat aktif sedari mereka kecil.

Hasil observasi tersebut digunakan dalam membuat perencanaan SOP yang dimana mewajibkan setiap agenda yang akan melakukan kegiatan apapun termasuk proses pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk ketertarikan dan kedisiplinan anak hiperaktif agar dapat fokus dan berinteraksi dengan teman-teman mereka. Sebab Shaka dan Vano merupakan anak yang aktif dan penasaran dengan hal-hal sekitar mereka, ini dapat menghilangkan fokus terhadap apa yang akan mereka lakukan karena teralih oleh hal yang lain. Sejalan dengan Tiffany Warrantyasri (2019) dalam artikelnya menjelaskan, terapi perilaku mengajarkan anak ADHD tentang cara berinteraksi secara sosial. Dengan terapi ini anak diajarkan untuk mengurangi perilaku negatifnya seperti: agresif, emosi labil, menyakiti diri sendiri, merusak benda dan perilaku negatif lainnya. Ada 3 kategori klasifikasi untuk anak hiperaktif menurut Ari Rinakri dalam (Ardimaningsih 2019), yaitu:

a. *Attention Deficit/ Hyperactivity, Predominantly Inattentive Type.*

Kategori ini digunakan jika enam atau lebih gejala kurang perhatian yang telah berlangsung selama minimal enam bulan. Pada tipe ini masalah utamanya adalah rendahnya konsentrasi.

b. *Attention Deficit/ Hyperactivity, Predominantly Hyperactivity Impulsivity Type.*



<https://journals2.ums.ac.id/index.php/ecrj/>

Volume 7, No. 1, Juni 2024

Doi: 10.23917/ecrj.v7i1.5280

Kategori ini digunakan jika enam atau lebih gejala hiperaktif-impulsif (tetapi kurang dari enam gejala kurang perhatian yang telah berlangsung minimal selama enam bulan). Pada tipe ini anak masalah utamanya diakibatkan oleh perilaku hiperaktif-impulsif.

c. Attention Deficit/ Hyperactivity Combined Type.

Kategori ini merupakan digunakan jika enam gejala kurangnya perhatian dan enam gejala hiperaktif-impulsif telah dialami selama enam bulan oleh anak yang mengalami kedua rangkaian masalah di atas.

2. Pelaksanaan Prosedur Token Ekonomi untuk Penanganan Anak Hiperaktif di TK Ya Bunaya Purwodadi Kabupaten Grobogan pada Tahun Pelajaran 2022/2023

Pelaksanaan dilakukan setelah melakukan perencanaan. Sehingga perencanaan merupakan sebuah kegiatan yang penting dilakukan dalam mewujudkan suatu program dalam kenyataannya yaitu prosedur token ekonomi untuk penanganan anak hiperaktif di TK Ya Bunaya Purwodadi Kabupaten Grobogan. Dalam hal ini pelaksanaan dilakukan dengan memperkuat SOP dengan kejelasan yang telah dipahami oleh guru dan anak. contohnya : Ketika akan melakukan pembelajaran, berdoa atau kegiatan lainnya anak belum bisa rapi maka guru kelas tidak boleh melakukan pembelajaran/kegiatan kelas. Dengan perlakuan tersebut maka anak dapat fokus terhadap apa yang diminta atau diarahkan oleh guru. Hal ini sejalan dengan Muriyawati dan Faridah Ainur Rohmah (2016), mengatakan bahwa token ekonomi adalah salah satu metode atau cara untuk meningkatkan perilaku belajar pada siswa. Istilah token ekonomi mengacu pada program penguatan yang direncanakan, dimana individu mendapatkan token setelah melakukan perilaku yang diharapkan. Disamping itu, Ayllon dalam Adi

Fahrudin, Ph.D (2012) Token ekonomi merupakan suatu bentuk perubahan perilaku yang dirancang guna meningkatkan perilaku yang disukai dan mengurangi perilaku yang tidak disukai dengan menggunakan token atau koin.

Adanya prosedur token ekonomi dapat membuat perubahan pada sifat anak yang hiperaktif dan menumbuhkan hal yang positif seperti fokus dan mendengarkan arahan dari guru. Hal inilah yang memberikan dampak yang besar bagi anak hiperaktif itu sendiri. Selain itu, dalam pelaksanaan pembelajaran dengan metode token ekonomi guru menyuguhkan intruksi, memberi media agar fokus dengan pembelajaran, melakukan komunikasi dengan intens dan memberikan pengawasan khusus untuk mas Vano dan mas Shaka dikarenakan takut membuat anak yang lain terluka.

Sesuai dengan prosedur token ekonomi menurut Martin & Pear sebagaimana dikutip oleh Muriyawati dan Faridah Ainur Rohmah (2016), yaitu memilih jenis token ekonomi yang digunakan, dalam hal ini guru dapat memilih jenis token untuk digunakan dalam implementasi token ekonomi ini sesuai dengan ketersediaan atau ketertarikan anak dan mengidentifikasi bantuan yang tersedia, dimana dalam implementasi token ekonomi di kelas, ini mungkin tidak penting, tetapi dalam pemberian token ekonomi dengan skala yang besar, bantuan seperti fasilitas psikiatri menjadi sangat penting. Bantuan dapat diperoleh dari: a) orang yang bekerja dengan klien (guru pembantu, pembantu perawat, asisten pengajar); b) relawan; c) individu dalam lembaga, dan d) anggota atau peserta token ekonomi itu sendiri.

3. Evaluasi prosedur token ekonomi untuk penanganan anak hiperaktif di TK Ya Bunaya Purwodadi Kabupaten Grobogan pada Tahun pelajaran 2022/2023



Evaluasi dilakukan setelah pelaksanaan prosedur token ekonomi untuk penanganan anak hiperaktif di TK Ya Bunaya Purwodadi Kabupaten Grobogan. Dalam hal ini, guru bersama kepala sekolah dapat melihat kelebihan dan kekurangan dari penerapan token ekonomi ini. Hasil evaluasi tersebut berupa laporan dari perkembangan perilaku anak hiperaktif. Seperti hasil wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa setelah menerapkan prosedur token ekonomi adanya perkembangan perilaku anak ke arah yang positif, yaitu Vano dan Shaka lebih bisa mengontrol emosi dan anggota fisiknya, lebih bisa anteng, dan melakukan pembelajaran secara nyaman.

Sejalan dengan peneliti Hidayat (2021) menyatakan bahwa setelah dilakukannya evaluasi dengan mewawancarai guru dan orang tua terkait terapi yang telah diberikan kepada anak. Terdapat perubahan perilaku duduk dengan tenang untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru sehingga memudahkan guru untuk mengajari anak. Selain itu, orang tua juga menyatakan bahwa di rumah subjek juga mulai dapat duduk dengan tenang ketika mengerjakan tugas sekolah

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai implementasi prosedur token ekonomi dapat memodifikasi perilaku anak hiperaktif di TK Ya Bunaya Purwodadi Kabupaten Grobogan pada Tahun pelajaran 2022/2023 dapat disimpulkan bahwa dalam implementasi prosedur token ekonomi terdapat tiga tahapan penting yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan dilakukan dengan mengobservasi tingkah laku anak yang hiperaktif sehingga dapat menentukan prosedur penanganan yang akan dilakukan saat proses pembelajaran. Pelaksanaan dilakukan setelah perencanaan hal ini mengacu pada prosedur berupa SOP yang dibuat oleh kepala sekolah dan guru sehingga dalam proses

pembelajaran SOP ini akan lebih ditekankan dalam mengembangkan perilaku anak hiperaktif ke arah yang lebih positif. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan prosedur token ekonomi sehingga dapat memberikan umpan balik berupa perkembangan tingkah laku anak hiperaktif, hal ini dapat terlihat adanya perubahan tingkah laku akan menjadi lebih bisa mengontrol emosi dan anggota fisiknya, lebih bisa anteng, dan melakukan pembelajaran secara nyaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardimaningsih, Dewi. 2019. "Terapi Behavior dalam Menangani Anak Hiperaktif di Harmony Psychology Bureau Rajabasa Bandar Lampung." Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung.
- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Predana Media. Faadhil, Faadhil. 2021. "Metode Token Economy untuk Memodifikasi Perilaku Anak Oppositional Defiant Disorders." *Jurnal Islamika Granada* 1(1):34– 42. doi: 10.51849/ig.v1i1.11.
- Fahrudin, Adi. 2012. "Teknik Ekonomi Token Dalam Pengubahan Perilaku Klien". *Jurnal Informasi Vol. 17 No. 03*: 34–42
- Hidayat, Ulwiyatul Wia. 2021. "Token Ekonomi sebagai Perlakuan Menurunkan Perilaku Hiperaktif pada Anak dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder." *Procedia : Studi Kasus dan Intervensi Psikologi* 9(3):083–087. doi: 10.22219/procedia.v9i3.16325.
- Indrijati, Herdina, and Endah Mastuti. 2009. "Efektivitas Metode Modifikasi Perilaku "Token Economy" dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas (The Effectiveness Of Behavior Modification Method of "Token



<https://journals2.ums.ac.id/index.php/ecrj/>

Volume 7, No. 1, Juni 2024

Doi: [10.23917/ecrj.v7i1.5280](https://doi.org/10.23917/ecrj.v7i1.5280)

- Economy" In the Classroom Learning and Teaching Process)." *Jurnal Psikologi Indonesia HIMPSI VI* No. 1:43.
- Isnaeni, Nanik. n.d. "Magister Administrasi Pendidikan Sekolah Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta 2020." 21.
- Mingkala, Haria. 2021. "Pendampingan Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Mendidik Anak Hiperaktif Serta Cara Menangani Anak Hiperaktif." *Jurnal Pengabdian Masyarakat: DIKMAS* 1(1):27.
- Moleong, L. J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahardjo, Mudjia. 2010. "Analisis Data Penelitian Kualitatif (Sebuah Pengalaman Empirik)." *UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*. Retrieved June 28, 2022 (<https://uin-malang.ac.id/r/100601/analisis-data-penelitian-kualitatif-sebuah-pengalaman-empirik.html>).
- Rahmawati S., Nimas. 2015. "Token Economy sebagai Upaya meningkatkan Kedisiplinan Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Kelas II SD Baturetno." Universitas negeri yogyakarta, Yogyakarta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaodih, Nana. 2011. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tri Handayani, Da'ina, and Nurul Hidayah. 2014. "Pengaruh Token Ekonomi untuk mengurangi Agresivitas pada Siswa TK." *Empathy, Jurnal Fakultas Psikologi* 2 No. 2:44.
- Warrantyasri, Tiffany. 2019. "Jenis Terapi untuk Anak ADHD." Retrieved Oktober 20, 2020 (<https://motherandbeyond.id/read/13337/4-jenis-terapi-untuk-anak-adhd>)